

## PERAN BUDAYA SEKOLAH BUDDHIS TERHADAP KOMITMEN DAN KINERJA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

<sup>1</sup>Lisniasari, <sup>2</sup>Sunter Candra Yana, <sup>3</sup>Joko Santoso

<sup>1,2,3</sup>STAB Bodhi Dharma

[lisniasari@bodhidharma.ac.id](mailto:lisniasari@bodhidharma.ac.id); [syana@bodhidharma.ac.id](mailto:syana@bodhidharma.ac.id);

[jokosantoso@bodhidharma.ac.id](mailto:jokosantoso@bodhidharma.ac.id)

### ABSTRACT

*Education in the school context is not only concerned with classroom learning, but also school culture. School culture plays an important role in character building and instilling good habits so that students can understand what is right and what is wrong. Apart from functioning as character education for students, school culture also influences the performance of educators and education staff. This study discusses the role of Buddhist school culture on the commitment and performance of teaching and educational staff. This study uses the method of literature review. The values that need to be the foundation of the school culture include the values of love and compassion, right livelihood, feeling of self-sufficiency, honesty and concern. Culture can facilitate the emergence of commitment to something broader than one's personal self-interest, culture establishes a social system of educators and education staff to increase commitment and performance at work.*

**Keywords:** *school culture, Buddhist values, commitment, educator and educational performance*

### ABSTRAK

Pendidikan dalam konteks sekolah tidak hanya mementingkan pembelajaran di ruang kelas, namun juga budaya sekolah. Budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter serta menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat memahami mana yang baik dan salah. Selain berfungsi sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik, budaya sekolah juga mempengaruhi kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini membahas bagaimana peran budaya sekolah Buddhis terhadap komitmen dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Nilai-nilai yang perlu menjadi landasan budaya sekolah antara lain nilai-nilai cinta dan kasih sayang, mata pencaharian benar, merasa berkecukupan, kejujuran dan perhatian. Budaya dapat mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang, budaya menetapkan sistem sosial para pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan komitmen dan kinerja dalam bekerja.

**Kata kunci:** *budaya sekolah, nilai-nilai Buddhis, komitmen, kinerja pendidik dan kependidikan*

### PENDAHULUAN

Nilai pendidikan yang baik tidak bisa dilebih-lebihkan. Efisiensi guru dalam menjalankan tugasnya merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi mutu pendidikan. Efektivitas guru sangat menentukan hasil belajar siswa. Salah satu definisi kinerja adalah tingkat keberhasilan di mana individu atau kelompok mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Produktivitas pendidik dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, baik internal maupun eksternal. Unsur-unsur internal adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pendidik itu sendiri, seperti dorongan, keahlian, watak, pandangan dunia, dan sejarah pribadinya. Berbeda dengan variabel internal yang sepenuhnya berada di bawah kendali pendidik, faktor eksternal adalah yang berada di luar kendali pendidik. Interaksi dan

dampak merupakan ciri khas dari keterkaitan antara agama, budaya, dan masyarakat, seperti dikemukakan oleh Bauto (2014).

Adzkiya (2020) berpendapat bahwa budaya sekolah merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi efektivitas guru di kelas. Sekolah dengan budaya manajemen dan disiplin sekolah yang lemah akan mengecewakan siswanya. Pengembangan budaya sekolah yang sehat merupakan faktor penting dalam meningkatkan standar. Pengembangan karakter di kelas sangat bergantung pada norma, nilai, keyakinan, sikap, dan praktik yang membentuk budaya sekolah (Darmawan, 2020; Daryanto, 2015). Sifat, kepribadian, dan reputasi sekolah yang dipandang oleh masyarakat sekitarnya juga tercermin dalam budayanya (Rachmawati, 2018; Silkyanti, 2019).

Ada beberapa kajian dengan topik budaya sekolah, antara lain tentang penanaman prinsip-prinsip Buddhis di SD Dharma Putra Tangerang dan satu lagi tentang penerapan cita-cita Buddhis di Sekolah Minggu Buddhis Mandala Maitreya Pekanbaru. Meskipun demikian, masih ada kekurangan studi yang menyelidiki bagaimana cita-cita Buddhis memengaruhi kehidupan kampus. Ciri-ciri kepribadian yang positif dapat dipupuk dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama. Ajaran Buddha membantu pengembangan karakter di kelas dengan mempromosikan banyak cita-cita tinggi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan, cinta, rasa malu pada kejahatan, ketakutan akan dampak kejahatan, kepedulian, ketenangan, kejujuran dalam ucapan dan perbuatan, kebaikan, dan kebijaksanaan adalah contoh dari kebajikan tersebut (Mon, 2018:108-21). Sekolah-sekolah Buddhis di Indonesia dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai cetak biru untuk membina lingkungan yang lebih positif di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana budaya sekolah Buddhis memengaruhi dedikasi dan produktivitas para pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Studi literatur, yang mencakup pengumpulan materi dan data yang relevan secara sistematis dari sumber cetak dan digital, digunakan untuk menyusun investigasi ini (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Wohlin et al. (2020), proses penelitian ini melibatkan tinjauan literatur dan analisis topik yang relevan yang kemudian digabungkan. Tipitaka versi bahasa Indonesia, majalah akademik yang dikhususkan untuk studi Buddhis, buku-buku tentang teologi Buddhis, dan situs web yang didedikasikan untuk Buddhisme semuanya memberikan informasi yang berguna untuk penyelidikan kami. Informasi dari tempat-tempat tersebut dianalisis secara deskriptif dalam penelitian ini. Tanpa menetapkan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas, pendekatan analitis deskriptif menawarkan gambaran yang jelas dari data yang diperoleh. Menurut tahapan analisis Yuliani, proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (2018).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Budaya Sekolah Terhadap Kinerja**

Keyakinan, prinsip, adat istiadat, dan praktik yang tercipta sepanjang waktu di sekolah adalah yang membentuk budayanya, seperti yang didefinisikan oleh Zamroni (2011: 111). Budaya sekolah telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari dedikasi para staf dan siswanya, dan diakui secara luas serta didukung oleh semua orang yang terkait dengan institusi tersebut.

Memelihara, memperkuat, dan mengembangkan lebih lanjut budaya positif negara Indonesia merupakan inti dari prakarsa pengembangan sekolah yang berupaya untuk memajukan manusia seutuhnya dan membina konstruksi kehidupan sosial yang harmonis di antara warga sekolah. Hedonisme, individualisme, dan konsumerisme dipandang sebagai impor budaya berbahaya yang harus dilindungi oleh sekolah

terhadap siswanya. Sebaliknya, institusi tetap menekankan pada ekspresi budaya Indonesia. Tradisi sosiokultural memainkan peran kunci dalam keberadaan manusia, dengan pengaruhnya menembus hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Budaya dan masyarakat adalah ide-ide yang terkait erat. Apa yang kita sebut "budaya" mengacu pada akumulasi kebijaksanaan, kepercayaan, seni, hukum, moralitas, konvensi, dan kemampuan masyarakat secara keseluruhan, sedangkan "budaya sosial" mengacu pada cara individu dan komunitas berinteraksi satu sama lain. Interaksi dengan orang lain, dengan alam, dan dengan tradisi yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya sangat dihargai dalam tradisi sosial budaya.

## **2. Peranan Nilai-nilai Karakter Sekolah Buddhis Terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan Sekolah**

Pramudita, (2022) berpendapat bahwa kanon Buddhis mengandung beberapa prinsip moral yang dapat menjadi rekomendasi untuk pengembangan karakter yang unggul.

### **a. Cinta dan Belas Kasih (*Metta-Karuna*)**

Sebagian besar cinta cenderung egois dan hanya fokus pada kepentingan diri sendiri. Cinta yang bersifat egois seperti itu bukanlah cinta yang berbasis pada rasa kasih sayang (*metta-karuna*). Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kita harus aktif mengembangkan cinta dan kasih sayang. Praktik cinta kasih dimulai dengan mengamalkan prinsip-prinsip non-kekerasan, serta selalu siap untuk mengatasi sikap egois dan lebih peduli terhadap orang lain.

### **b. Mata Pencaharian Benar (*Sammā Ajīva*)**

Memilih untuk tidak mencuri atau mengambil apapun tanpa izin adalah contoh dari kehidupan yang benar. Kebohongan, pengkhianatan, ketidaksetiaan, meramal, penipuan, penipuan, riba, dan rentenir adalah contoh dari kehidupan yang salah, menurut Sang Buddha. (*MN, 177*) Dengan demikian, prinsip mata pencaharian benar adalah dengan menghindari cara-cara yang tidak jujur dan tidak etis. Orang yang menjalani prinsip berpeghidupan benar menyadari bahwa untuk mendapatkan sesuatu diperlukan perjuangan dan usaha yang benar serta akan menghargai setiap hasil usaha baik dari diri sendiri maupun orang lain. Pekerjaan yang benar seseorang tidak akan merasakan kecemasan, khawatir, bimbang dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Merasa Puas (*santutthi*)**

Merasa puas berarti menerima kondisi dan keadaan saat ini dengan pikiran dan jiwa yang terbuka. Penerimaan dengan keseimbangan batin (*upekkha*) dan tanpa menggerutu juga merupakan bagian dari *santutthi*. Ketidakpuasan akan mendorong seseorang untuk terus mencari-cari, bahkan mungkin menggunakan cara-cara yang tidak tepat. Ketidakpuasan juga akan menghalangi seseorang untuk merasa bersyukur atas apa yang sudah dimilikinya, dan mengurangi kemampuan untuk menikmati hasil kerja kerasnya. Seseorang perlu merasakan kepuasan terhadap apa yang dimilikinya, termasuk pekerjaan yang dilakoninya. Rasa tidak puas terhadap rumahnya dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Untuk menghindari perilaku yang serakah, seseorang harus mengembangkan rasa puas terhadap apa yang sudah dimiliki seperti kesetiaan terhadap pekerjaan yang dijalankan.

### **d. Kejujuran (*sacca*)**

Ketika berlatih untuk menghindari kebohongan atau ucapan yang tidak benar, kejujuran menjadi hal yang sangat krusial. Ada sebuah cerita yang mengatakan bahwa sebelum menjadi Pangeran Sidhartha dalam kehidupan terakhirnya, Bodhisatta masih memiliki potensi untuk melanggar prinsip-prinsip moral, kecuali ia bersumpah untuk selalu jujur dan berbicara dengan kebenaran.

e. Perhatian dan Kewaspadaan (*Sati-sampajañña*)

Tingkat kesadaran dapat tercermin dari adanya perhatian yang selalu hadir. Kewaspadaan hanya bisa terjadi jika ada perhatian yang memandu. Perhatian dan kewaspadaan saling terkait satu sama lain.

### **3. Fungsi Budaya Sekolah**

Fungsi budaya sangat penting di dalam lingkungan sekolah karena budaya dapat membantu memperkuat identitas sekolah. Agama Buddha memiliki tiga landasan utama, yaitu *Saddha* (keyakinan), *Sila* (moralitas), dan *Bakti* (pengabdian) (Dharmesvara, 1997:2). Budaya sekolah yang terjaga dengan baik dapat mencerminkan perilaku yang sesuai dengan konsep *Saddha*, *Sila*, dan *Bakti*, yang harus terus ditingkatkan dan diimplementasikan di dalam lingkungan sekolah:

- a. *Saddha*, *saddha* bermakna keyakinan, namun dalam konteks ini, keyakinan tidak merujuk pada kepercayaan yang buta atau sekadar dipercayai tanpa alasan yang jelas. Keyakinan dalam arti sebenarnya didasarkan pada fakta atau kebenaran. *Saddha* tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap ajaran Buddha, melainkan juga pada kebahagiaan dan kepuasan dalam melaksanakan dan berupaya hidup sesuai dengan jalan yang telah diajarkan oleh Buddha, dengan keyakinan bahwa segala hal yang dihadapi pasti dapat diatasi.
- b. *Sila*, *silā* dapat diartikan sebagai moralitas. Secara umum, *silā* adalah upaya untuk menghilangkan perilaku buruk seperti keserakahan, niat jahat, iri hati, dan lain-lain, serta menumbuhkan perilaku baik seperti memberi sedekah, niat baik, rasa empati, dan lain-lain (Rashid, 1997:23). Menurut Mahatera (1995:XVII), Buddhadharmā memiliki ajaran moral yang sangat baik. Salah satu aturan moral tersebut adalah Pancasila. Pancasila berisi peraturan-peraturan untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan, dan konsumsi minuman keras yang dapat melemahkan kesadaran.
- c. *Bakti*, *bakti* adalah suatu praktek penting dalam agama Buddha yang melibatkan penghormatan dan pengabdian kepada Tiga Permata yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Salah satu bentuk praktek *bakti* tersebut adalah dengan melakukan *namakāra* atau membungkuk kepada Buddhārūpaṃ dan tokoh spiritual lainnya, serta mempersembahkan bunga, lilin, dan sebagainya di altar Buddha. Kegiatan *uppidana*, yang merupakan pertemuan rutin setiap bulan untuk melakukan puja**akti**, meditasi, dan diskusi dharma, juga merupakan bentuk praktek *bakti* yang umum dilakukan oleh umat Buddha. Selain itu, kegiatan sosial seperti arisan, perayaan hari raya bersama, dan kegiatan waisak juga dapat membantu menciptakan kedamaian dan meningkatkan ketakwaan.

Susanto (2016:195) menyatakan bahwa Peterson mengemukakan beberapa alasan mengapa menjaga budaya sekolah sangat penting, yaitu:

- a. Dampak budaya sekolah terhadap prestasi dan perilaku peserta didik dapat dilihat dari fungsinya sebagai dasar bagi peserta didik dalam mencapai prestasi melalui kesempatan dan peluang yang dihasilkan oleh program sekolah.
- b. Mengembangkan budaya sekolah membutuhkan waktu dan pendekatan berpikiran maju.
- c. Meskipun banyak sekolah berbagi blok bangunan yang sama, mereka semua memiliki budaya berbeda yang membuat mereka berbeda satu sama lain.
- d. Karena budaya sekolah yang positif, pengurus di semua tingkatan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah.
- e. Mengubah norma budaya, seperti bagaimana orang diajar dan bagaimana keputusan dibuat, membutuhkan waktu dan usaha.

Menurut teori tersebut di atas, tujuan budaya sekolah adalah untuk mengkomunikasikan niat di balik tindakan setiap orang. Peran pengalaman budaya

dalam membentuk identitas kaum muda. Secara umum, tujuan utama budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah dengan ciri-ciri yang membedakan.

#### **4. Manfaat Budaya Sekolah**

Menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dengan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa dan staf, dan menginstruksikan setiap orang di sekolah dalam seni membentuk karakter melalui lingkungan dan pengajaran. Budaya yang dominan, melekat, teratur, dan bersama yang muncul dari ini akan menjadi ciri khas sekolah. Semakin banyak orang di sekolah yang menganut prinsip-prinsip dasar, yang memiliki minat yang sama, dan yang secara emosional ditanamkan dalam prinsip-prinsip tersebut, akan semakin baik budaya sekolah tersebut. Namun, vitalitas budaya sekolah tidak hanya bergantung pada konsistensi komunitas sekolah. Selain itu, cita-cita yang menjadi jantung budaya sekolah tidak hanya harus dipertahankan tetapi juga dibiarkan berkembang.

Daryanto (2015) berpendapat bahwa kepercayaan di antara siswa sangat penting untuk komunitas sekolah yang berkembang. Membangun budaya sekolah yang solid, ramah, mendukung, dan bertanggung jawab dapat menghasilkan banyak hasil positif, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal berikut:

- a. Pastikan hasil yang unggul dalam pekerjaan Anda.
- b. Tersedia secara bebas melalui banyak saluran dan hierarki interaksi.
- c. Lebih terus terang dan jujur.
- d. Membangun rasa memiliki dan kebanggaan yang kuat di rumah seseorang.
- e. Meningkatkan kekompakan dan kebersamaan kelompok.
- f. Jika ada kesalahan, akan segera diperbaiki.
- g. Bersaing dengan lanskap ilmiah dan teknologi yang berkembang.

#### **5. Pengaruh Budaya Terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan Sekolah**

Sebuah sekolah dapat diidentifikasi dengan kekuatan dan umur panjang dari budaya sekolahnya. Visi sekolah adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas intelektual dan religius yang juga jujur, kreatif, mampu memimpin, toleran, pekerja keras, dan mampu menjawab tantangan dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Misi sekolah harus menciptakan budaya yang menantang, menyenangkan, adil, kreatif, terintegrasi, dan berdedikasi dalam mencapai visi ini.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, konselor, tenaga kependidikan, dan siswa berkontribusi pada budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini menciptakan iklim yang kondusif untuk komunikasi antar siswa. Anggota komunitas sekolah terlibat sesuai dengan seperangkat norma, nilai, dan etika yang ditetapkan. Budaya sekolah yang dipupuk meliputi nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, peduli, sosial, lingkungan, rasa nasionalisme, rasa kewajiban, dan rasa memiliki (Sukadari, 2020).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satunya bergantung pada motivasi orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan ditentukan oleh pendidik. Oleh karena itu, segala upaya peningkatan mutu pendidikan, perhatian yang besar harus diberikan kepada peningkatan jumlah dan mutu tenaga pendidik. Semua pihak di sekolah berharap agar pendidik dapat memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan kinerja, sehingga kinerja yang dicapai dapat memuaskan. Ketika pendidik melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar.

##### **a. Faktor yang mempengaruhi kinerja**

###### **1) Efektivitas dan efisiensi**

Baik "efektif" dan "efisien" mengacu pada tingkat pencapaian tujuan, dengan "efektif" mengacu pada tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan kebutuhan yang

direncanakan dan "efisien" mengacu pada tingkat kepuasan diperoleh sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan, guru harus fokus pada masalah akuntabilitas.

- 2) Otoritas dan tanggung jawab  
Seorang pendidik yang kompeten telah menerima tugas dan tanggung jawabnya dengan jelas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Setiap pendidik memahami hak dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Disiplin  
Pada umumnya, disiplin mencerminkan tingkat rasa hormat yang dimiliki oleh pendidik terhadap peraturan dan kebijakan yang diterapkan di sekolah. Disiplin mencakup kepatuhan dan penghargaan terhadap kesepakatan yang telah disepakati antara pendidik dan sekolah. Jika peraturan atau kebijakan yang berlaku di sekolah diabaikan atau sering dilanggar, maka hal tersebut menunjukkan kurangnya disiplin dari seorang pendidik. Sebaliknya, jika pendidik mematuhi kebijakan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki disiplin yang baik.

**b. Penilaian kinerja pendidik**

Melakukan penilaian kinerja pendidik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan maksimal pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan mencapai hasil yang diinginkan. Kinerja pendidik yang harus dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar meliputi:

- 1) Ada banyak komponen peta kurikulum, termasuk analisis isi, rencana tahunan, rencana semester, rencana satuan pelajaran, rencana pelajaran, alat penilaian, program peningkatan, dan program pengayaan.
- 2) Teknik instruksional, penggunaan media dan sumber daya, dan aplikasi kelas merupakan komponen dari tahap pelaksanaan program pembelajaran.
- 3) Hasil belajar, prestasi kurikuler, dan pemahaman siswa adalah semua hal yang harus diperhatikan saat melakukan penilaian pendidikan.
- 4) Analisis evaluasi pembelajaran mencakup analisis ketuntasan belajar dan butir soal.
- 5) Pelaksanaan perbaikan dan pengayaan pembelajaran.

**c. Indikator kinerja pendidik**

Setiap orang, kelompok, atau organisasi memiliki standar evaluasi yang berbeda untuk menilai kinerja dan tanggung jawab seseorang. Penilaian kinerja pendidik menggunakan tiga indikator yang terkait dengan tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu:

- 1) Perencanaan kegiatan pembelajaran  
Fase perencanaan pembelajaran berkaitan dengan seberapa baik instruktur menangkap konten. Bukti keterampilan guru ini dapat diperoleh dari perencanaan yang matang yang digunakan untuk membuat rencana pelajaran dan silabus.
- 2) Kegiatan inti pembelajaran  
Kegiatan instruksional, seperti yang melibatkan pengelolaan kelas, media dan sumber belajar, serta penerapan teknik dan strategi pembelajaran, merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidik ditugaskan untuk melaksanakan semua peran ini, dan melakukannya secara efektif membutuhkan keterampilan yang unggul.
- 3) Evaluasi pembelajaran  
Tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk memastikan tercapainya tujuan dan terlaksananya tidaknya proses belajar yang dimaksud. Guru pada level ini harus mampu secara mandiri memilih strategi instruksional dan prosedur penilaian.

Mempraktikkan prinsip-prinsip agama mungkin memiliki efek menguntungkan pada perkembangan sifat-sifat yang terpuji. Ajaran Buddha memberikan cita-cita yang

dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, itulah sebabnya banyak sekolah dengan tradisi Buddha menekankan ajaran ini. Abhidhammatasanga mengajarkan sejumlah prinsip moral yang penting, termasuk: kepercayaan (saddha), cinta kasih (metta), rasa malu (hiri), ketakutan (ottapa), kejujuran (samma-vacca), dan kasih sayang (karuna). Jika cita-cita Buddhis ini ditanamkan pada siswa sejak usia muda, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Buddhis, krisis karakter generasi dapat dihindari. Pendidik juga memiliki kewajiban untuk menanamkan rasa tanggung jawab pribadi. Dengan kata lain, setiap orang harus mengendalikan hidup mereka, memenuhi tanggung jawab mereka, dan menerima konsekuensi dari pilihan mereka. Mengajarkan siswa pentingnya mengambil tanggung jawab akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang jujur dan dapat dipercaya.

## **HASIL**

### **1. Hubungan antara nilai-nilai agama dengan kinerja**

Hubungan antara nilai-nilai agama dengan kinerja Pendidik dapat dijelaskan dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif individu dan perspektif organisasi. Dari perspektif individu, nilai-nilai agama dapat memengaruhi kinerja seseorang melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Nilai-nilai agama yang kuat dapat memotivasi seseorang untuk bekerja lebih keras, lebih teliti, dan lebih bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya. Selain itu, nilai-nilai agama juga dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja, karena banyak nilai agama menekankan pada pentingnya sikap toleransi, kejujuran, kerjasama, dan saling menghargai.

Dari perspektif organisasi, nilai-nilai agama dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan melalui penerapan prinsip-prinsip etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Prinsip-prinsip ini dapat membantu organisasi dalam membangun citra yang baik, memperkuat hubungan dengan pelanggan dan pemasok, serta meningkatkan loyalitas karyawan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara nilai-nilai agama dengan kinerja bukanlah hal yang pasti dan bisa sangat bervariasi tergantung pada budaya, kepercayaan, dan praktik bisnis yang berbeda di masing-masing organisasi. Selain itu, faktor-faktor lain seperti keahlian, pengalaman, lingkungan kerja, dan dukungan organisasi juga dapat memengaruhi kinerja individu dan organisasi secara keseluruhan.

### **2. Hubungan Budaya Sekolah dengan Kinerja**

Budaya sekolah yang positif dapat memiliki dampak positif pada kinerja peserta didik dan pendidik, serta hasil akademik dan non-akademik lainnya. Budaya sekolah yang positif meliputi norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang digunakan oleh sekolah dalam berinteraksi dengan peserta didik, pendidik, staf, dan komunitas di sekitarnya.

Berikut adalah beberapa cara di mana budaya sekolah dapat berdampak pada kinerja:

**Motivasi:** Budaya sekolah yang positif dapat memotivasi peserta didik dan pendidik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dan pendidik untuk menurunkan semangat belajar dan kinerja.

**Keterlibatan:** Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pendidik dalam kegiatan sekolah dan kelas. Hal ini dapat mengarah pada partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas, mengambil inisiatif untuk belajar lebih banyak, dan mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang lebih baik.

**Kolaborasi:** Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik, pendidik, dan staf. Kolaborasi yang baik dapat membantu peserta didik dan pendidik untuk memecahkan masalah secara lebih efektif dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif.

**Kepemimpinan:** Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan kepemimpinan dan pengembangan diri bagi peserta didik dan pendidik. Hal ini dapat membantu peserta didik dan pendidik untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam memecahkan masalah dan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan.

**Rasa Aman:** Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik dan pendidik. Hal ini dapat membuat peserta didik dan pendidik merasa lebih nyaman dan percaya diri, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan hasil akademik mereka.

Dalam kesimpulannya, budaya sekolah yang positif dapat berdampak positif pada kinerja peserta didik dan pendidik, serta hasil akademik dan non-akademik lainnya. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang positif melalui nilai-nilai, praktik-praktik, dan norma-norma yang tepat.

Memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya nasional yang sehat dalam kerangka pembangunan manusia yang holistik dan melaksanakan kehidupan sosial yang harmonis di antara semua warga sekolah, semuanya merupakan perwujudan dari budaya sekolah yang berkembang. Keberhasilan guru dan siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar kendali mereka, seperti gaji, fasilitas, kondisi kerja, dan budaya sekolah. Keyakinan, sikap, dan perilaku yang diajarkan dan dicontohkan di sekolah berdampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Ini membantu mendorong pengembangan iklim sekolah yang konstruktif.

Sekolah dapat berfungsi sebagai benteng untuk melindungi budaya dari budaya asing seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Budaya sekolah merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat penting dan terkait erat dengan kegiatan sehari-hari. Interaksi manusia dengan manusia, alam, dan lingkungan lebih menonjol dalam budaya yang didasarkan pada kebiasaan dan tradisi. Mempraktikkan cinta dan kasih sayang dapat dimulai dengan menerapkan prinsip-prinsip mulia tanpa kekerasan dan mengatasi keegoisan serta lebih peduli kepada orang lain. Ketika nilai-nilai cinta dan kasih sayang, mata pencaharian benar, merasa berkecukupan, kejujuran dan perhatian diterapkan di tempat kerja, kehidupan orang menjadi lebih baik. Karena itu, jika seseorang bekerja keras, banyak yang bisa mendapat manfaat.

## **KESIMPULAN**

Budaya sekolah yang positif ditandai dengan penerimaan dan kepatuhan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang disepakati bersama. Semakin banyak warga sekolah yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut, semakin kuat pula budaya sekolah. Kondisi ini dapat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan kinerja pendidik karena dapat menciptakan pengendalian perilaku yang lebih profesional. Selain itu, budaya sekolah memiliki batasan dan identitas organisasi yang jelas. Nilai-nilai seperti Ketika nilai-nilai cinta dan kasih sayang, mata pencaharian benar, merasa berkecukupan, kejujuran dan perhatian dapat mempengaruhi kinerja tenaga pendidik dan kependidikan serta membantu membentuk komitmen yang lebih luas daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian, budaya sekolah dapat memfasilitasi peningkatan kinerja pendidik melalui sistem sosial yang ditetapkan dalam budaya sekolah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- Adzkiya, A. (2020). Sekolah dan Komitmen Profesional Pendidik Terhadap Kinerja Pendidik ( Studi Kasus Di Mts Ma ' Arif Nu Kabupaten Banyumas ). Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi, 22.
- Amalda, N., & Prasojo, L. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja pendidik, disiplin kerja pendidik, dan kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 6(1), 11-21.
- Ansori. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pendidik SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Eko Dan Bisnis (Riau Economics and Reviewe), 10(2), 261-271.
- Ardana, P. (2020). Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia Kontribusi Sertifikasi Pendidik , Motivasi Kerja dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 11(1), 42-53.
- Aryantini, N. P. (2018). Kontribusi Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jurnal Administrasi Pendidikan, 9(2), 99-110.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23(2), 11-25
- Darmasada, I. K. N. (2020). Upaya Peningkatan Prestasi Kinerja Pendidik Melalui Teknik Meeting Kepala Sekolah. Indonesian Journal Of Educational Research And Review, 3(1), 117-124.
- Darmawan, A. (2020). Pengaruh penggunaan kahoot terhadap hasil belajar materi ruang lingkup biologi. EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 1(2), 91-99.
- Daryanto, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media).
- Daryanto. (2015). Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Gava Media.
- Dharmesvara, Dharmcarya. 1997. Kuliah Agama Buddha untuk Perpendidikan Tinggi. Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia (YASADARI)
- Dikdas, D. (2012). Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Ideswal. (2019). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Pendidik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 3(2), 524-532.
- Johannes, N. Y. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan, 8(1), 1.
- Mahatera, D. (2009). Segenggam Daun Bodhi. Sumatera Utara: Dewan Penpendidiks Daerah Sumatera Utara Pemuda Theravada Indonesia.
- Mon, M. T. (1995). The Essence of Buddha Abhidhamma. Mya Mon Yadanar Publication.
- Nabilah, P.B. (2022) Perilaku Asertif Kepala Sekolah Perempuan Menunjang Mutu Pendidikan dan Kinerja Pendidik. Jurnal Pendidikan Islam, 12 (2).
- Pramudita, M. N. (2022) Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Digha Nikaya Pada Mahapeserta didik Calon Pendidik Pendidikan Agama Buddha. Jurnal Vijjacariya 9 (1)
- Rashid, T. (1997). Sila dan Vinaya. Jakarta: Budhis Bodhi.
- Sukadari, S. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 1(1), 75-86.
- Susanto, A. (2016). Manajemen peningkatan kinerja pendidik konsep, strategi, dan implementasinya. Prenada Media.
- Zamroni, Z. (2011). Dinamika peningkatan mutu. Jakarta: Gavin Kalam Utama.

Zhahira, J., Shalahudin, S., & Jamilah, J. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Di Raudhatul Athfal Al-Akhyar Kabupaten Bungo (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).